

Revitalisasi Masjid Nurul Ihsan Al-Muttaqin Dlingo: Peningkatan Spiritualitas dan Sosial Masyarakat

*Revitalization of Nurul Ihsan Al-Muttaqin Mosque in Dlingo:
Enhancing Community Spirituality and Social Engagement*

Sandi Mahendra, Taufik Hidayat, Fadhilah Irvani Puteri
Email; sandialharomain@gmail.com, tfkhdyt1704@gmail.com,
fadhilahirvaniputeri@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

Abstrak

Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat kehidupan spiritual, sosial, dan pendidikan umat Islam. Namun, tantangan modernisasi sering kali membatasi fungsinya hanya pada kegiatan ritual. Hal serupa terjadi di Masjid Al-Muttaqin, Dusun Dlingo II, Bantul, yang mengalami rendahnya partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Program pengabdian KKN ini bertujuan untuk merevitalisasi peran masjid melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi masjid, seperti semaan Al-Qur'an, pelatihan azan bagi pemuda, Festival Anak Sholeh, serta kajian keislaman tematik. Hasilnya, program ini mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam aktivitas masjid. Melalui revitalisasi ini, Masjid Al-Muttaqin tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi model strategis dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya, dengan masjid sebagai poros utama.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Masjid, Peningkatan Spiritualitas Dan Sosial, Masyarakat Dlingo*

A. Latar Belakang

Masjid memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan umat Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan bahkan politik (F.Rahman,1981). Fungsi ini menjadikan masjid sebagai jantung dari kehidupan komunitas Muslim, tempat di mana nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat dipupuk dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun, seiring perkembangan zaman, peran masjid sebagai pusat komunitas mulai mengalami tantangan. Banyak masjid yang fungsinya terbatas hanya pada kegiatan ritual, seperti salat berjamaah, tanpa dimaksimalkan untuk aktivitas yang lebih luas. Hal ini terjadi pula di Dusun Dlingo II, Bantul, di mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Masjid masih tergolong rendah. Aktivitas seperti salat berjamaah, kajian

keislaman, dan program-program pendidikan keagamaan sering kali hanya dihadiri oleh segelintir orang. Keadaan ini menunjukkan adanya tantangan dalam memaksimalkan peran Masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial.

Masjid Al-Muttaqin di Dusun Dlingo II, meskipun memiliki potensi yang besar sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan, belum sepenuhnya memaksimalkan peran tersebut. Masjid ini, yang selama ini menjadi tempat utama bagi masyarakat setempat untuk menjalankan ibadah, saat ini menghadapi beberapa tantangan yang menghambat optimalisasi fungsinya. Masalah yang sering dihadapi oleh masjid-masjid di pedesaan, termasuk di Dusun Dlingo II, adalah keterbatasan dalam hal manajemen, kurangnya partisipasi aktif dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda, serta terbatasnya program-program yang dapat menjawab kebutuhan riil masyarakat (Riyadi, 2012; Masykuri, 2003).

Jadi, merevitalisasi peran masjid menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Masjid harus kembali dikuatkan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, dengan menghidupkan berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua.

Untuk itu, program pengabdian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang berperan dalam merancang dan menjalankan program revitalisasi masjid dan pengembangan tradisi keagamaan yang ada.

B. Hasil dan Pembahasan

Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti semaan Al-Quran, pelatihan azan, dan Festival Anak Sholeh. Pertama, semaan Al-Quran adalah salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan syiar Islam serta memperkuat peran masjid dalam kehidupan sosial dan spiritual umat. Hasan (2009) menekankan pentingnya peran masjid sebagai pusat dinamika sosial dalam masyarakat Muslim, terutama dalam konteks Indonesia kontemporer. Kedua, pelatihan azan bertujuan untuk mendorong anak muda lebih aktif dalam kegiatan masjid, yang juga

sejalan dengan temuan Azra (2004), yang mencatat bahwa masjid telah menjadi jantung reformasi sosial dan pendidikan Islam sejak awal Islamisasi di Asia Tenggara. Terakhir, Festival Anak Sholeh bertujuan memperkuat pendidikan karakter generasi muda melalui kompetisi islami.

Tujuan utama dari program ini adalah menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat keagamaan, sosial, dan pendidikan. Diharapkan, melalui revitalisasi ini, masjid dapat menjadi tempat yang menyatukan seluruh elemen masyarakat Dusun Dlingo 2, memperkuat tradisi keagamaan, dan menciptakan budaya keistikamahan dalam beribadah. Putnam (2000) menekankan bahwa ruang komunitas seperti masjid sangat penting dalam memperkuat modal sosial dan hubungan antarindividu di masyarakat.

Revitalisasi masjid bukan sekadar upaya menghidupkan kembali kegiatan yang telah ada, tetapi juga langkah strategis untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya. Dengan masjid sebagai pusatnya, Dusun Dlingo 2 dapat menjadi contoh komunitas yang berhasil memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk kemajuan bersama. Effendy (2003) menyoroti bahwa institusi keagamaan seperti masjid memiliki hubungan erat dengan kebijakan negara, yang memengaruhi keberlanjutan fungsinya di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan revitalisasi Masjid Al-Muttaqin, pendekatan yang digunakan dalam program KKN ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses penelitian dan implementasi. Berbeda dengan penelitian konvensional yang hanya mengandalkan peneliti sebagai pengamat eksternal, PAR berfokus pada kolaborasi antara peneliti dan masyarakat untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi solusi, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi perubahan yang diinginkan (Kemmis & McTaggart, 2000). Nasr (2002) menekankan bahwa masjid harus menjadi tempat untuk membangun nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang mendalam. Metode ini mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terlibat.

Dalam konteks revitalisasi Masjid Al-Muttaqin di Dusun Dlingo II, PAR memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk secara langsung berpartisipasi dalam merumuskan program-program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses partisipasi ini mencakup berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda, orang tua, hingga tokoh agama dan masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor yang berperan dalam setiap tahap program. Dengan demikian, PAR bukan hanya bertujuan untuk mengubah masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga untuk memperkuat keterikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki di antara masyarakat terhadap masjid (Fals-Borda & Rahman, 1991). Adapun tahap dalam pengabdian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Observasi (Identifikasi Masalah)

Tahap pertama dalam proses PAR adalah Observasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat, khususnya yang terkait dengan masjid. Pada tahap ini, mahasiswa KKN bersama dengan warga setempat melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan masjid dan interaksi sosial di sekitarnya dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengamati kondisi fisik masjid, fasilitas yang ada, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid.
- b. Melakukan wawancara atau diskusi dengan warga, tokoh agama, dan pemuda mengenai pandangan mereka tentang kondisi masjid dan harapan mereka terhadap revitalisasi.
- c. Mengidentifikasi masalah utama, seperti minimnya kegiatan keagamaan, kurangnya keterlibatan pemuda, atau kerusakan pada fasilitas masjid.

2. Refleksi dan Diskusi Partisipatif

Setelah masalah diidentifikasi melalui observasi, tahap selanjutnya adalah refleksi bersama dengan masyarakat melalui diskusi yang melibatkan semua pihak. Di sini, mahasiswa KKN dan masyarakat akan berdiskusi mengenai temuan dari observasi dan mulai merumuskan solusi bersama, antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, warga, dan pemuda, untuk membahas hasil observasi.
- b. Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Perencanaan Aksi Bersama.

- a. Menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk revitalisasi masjid, seperti pengadaan kegiatan keagamaan, dan pelatihan untuk pemuda dan orang tua.
- b. Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengorganisasi kelompok kerja untuk setiap program yang akan dijalankan.

4. Implementasi Program

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Masyarakat dan mahasiswa KKN akan berkolaborasi untuk melaksanakan program revitalisasi sesuai dengan rencana aksi yang telah ditetapkan. Adapun Program KKN yang telah di rencanakan di antara adalah sebagai berikut;

a. Semaan Al-Quran

Menghidupkan masjid melalui program semaan Al-Qur'an adalah salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan syiar Islam serta memperkuat peran Masjid dalam kehidupan sosial dan spiritual umat.

- b. Pelatihan Azan untuk mendorong anak muda lebih aktif dalam kegiatan Masjid.
- c. Festival Anak Sholeh, yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter generasi muda melalui kompetisi yang islami.

5. Evaluasi

Tahap Evaluasi di lakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari setiap program yang di laksanakan.



Bagan 2: pelaksanaan semaan Al-Quran



Bagan 1: pelaksanaan pelatihan azan



Bagan 3: Pelaksanaan Festival Anak Sholeh

C. Kesimpulan

Program pengabdian KKN di Masjid Al-Muttaqin Dusun Dlingo II berhasil menginisiasi revitalisasi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga implementasi solusi. Berbagai kegiatan seperti semaan Al-Qur'an, pelatihan azan, Festival Anak Sholeh, serta kajian keislaman terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya anak-anak dan pemuda, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah masyarakat Dusun Dlingo II. Melalui langkah-langkah sistematis seperti observasi, refleksi, perencanaan aksi bersama, pelaksanaan program, dan evaluasi, program ini tidak hanya menghidupkan kembali peran masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa revitalisasi masjid dapat menjadi strategi penting untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya, dengan masjid sebagai pusatnya. Masjid Al-Muttaqin kini menjadi model bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial dapat dipadukan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Effendy, Bahtiar. (2003). *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). Action and knowledge: Breaking the monopoly with participatory action-research.
- Hasan, Noorhaidi. (2009). *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politics*. Contemporary Islam, 3(2), 123-141.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2000). Introducing critical participatory action research.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Harper San Francisco.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahman, Fazlur. 1981. Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press.
- Riyadi, Masykur (2003). Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 11.
- The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research.